

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan dan menentukan bagi perkembangan serta kualitas diri individu dimasa yang akan datang. Kehidupan sehari-hari kita mengenal adanya pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal diperoleh dari suatu lembaga yang bertanggung jawab dan berkompetensi seperti di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan berlanjut hingga ke tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal diperoleh dari luar pendidikan formal misalnya pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan masyarakat dan di dalam lingkungan keluarga (Utami, Yushmanah, & Utaminingsih, 2017)

Sudirman (Hamdu & Agustina, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa dengan prestasi yang tinggi para siswa mempunyai tanda-tanda bahwa memiliki pengetahuan yang baik. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki konsentrasi yang baik dalam proses belajar dengan adanya motivasi. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu ditingkatkan dalam upaya pembelajaran di sekolah (Hamdu & Agustina, 2011)

Motivasi menurut Dimiyati (Daud, 2012) dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi berisi adanya keinginan yang mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar. Sardiman (Daud, 2012) menjelaskan bahwa motivasi terdiri atas motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu perilaku yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai misalnya seseorang senang membaca tidak perlu ada yang

menyuruh atau mendorongnya, melainkan akan berinisiatif untuk mencari buku sendiri. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya seseorang itu belajar karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga mendapatkan pujian dari orang lain.

(Syardiansah, 2016) mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai suatu penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang penting untuk kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi juga merupakan usaha yang disadari untuk mendorong keinginan individu dalam melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan tertentu.

Motivasi belajar yang perlu ditanamkan selama pembelajaran diantaranya adalah menumbuhkan dorongan yang kuat dengan untuk belajar, menumbuhkan perhatian dan minat terhadap mata pelajaran, melatih ketekunan dan keuletan dalam menghadapi kesulitan, serta menumbuhkan hasrat dan keinginan untuk berhasil. Motivasi yang baik dalam belajar maka kemampuan koneksi dan berpikir kritis dan matematis akan berkembang dengan optimal (Lestari K. E., 2014).

Dari beberapa teori motivasi belajar yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu. Motivasi terdiri dari 2 yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik merupakan motivasi dari diri individu sendiri dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dipengaruhi dari luar agar individu melakukan sesuatu. Pengembangan dalam motivasi terutama dalam pembelajaran sangat penting agar individu mampu untuk berpikir kritis yang berkembang dengan optimal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. (Febriany & Yusri, Hubungan Perhatian Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-tugas Sekolah, 2013) Orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Pengawasan dan arahan dari

orangtua akan berpengaruh terhadap motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Latifah (Ayun, 2017) menjelaskan setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh orang tua menurut Baumrid (Papalia, Old, & Feldman, 2009) dibagi menjadi 3 yaitu demokrasi, otoritatif dan permisif. Pola asuh permisif adalah orang tua akan menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Orang tua akan meminta sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitasnya sedapat mungkin. Ketika orang tua memberikan peraturan, mereka akan menjelaskan kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum anak. Mereka hangat, tidak mengontrol dan jarang menuntut.

Hurlock (Solina, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) mengatakan pola asuh permisif kurang sesuai jika diterapkan kepada anak, karena pola asuh seperti ini mengakibatkan anak menjadi tidak mempunyai tanggung jawab dalam belajar maupun dalam melakukan sesuatu karena orang tua memberikan kebebasan. Mengakibatkan anak menjadi individu yang tidak bertanggung jawab, tidak mempunyai kontrol perilakunya, bingung, cemas dan merasa tidak aman, anak merasa tidak bahagia karena hubungan dengan orang tuanya tidak hangat dan merasa orang tua tidak memperhatikan.

Orang tua memberikan pola asuh yang kurang tepat kepada anak akan mengakibatkan anak kurang mengendalikan dirinya. Anak membutuhkan perhatian dari orang tuanya, terutama soal pendidikan agar anak memiliki motivasi belajar untuk menentukan masa depan. Permasalahan tersebut dialami oleh siswa-siswi kelas XI di SMA N 1 Jepara yang menjadi subjek dalam

penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh 3 orang siswa-siswi pada tanggal 27-28 Februari 2019 yang dilakukan oleh peneliti:

“kadang mba, kalo besoknya lagi ada ulangan. Itupun bentar... ngga ada les aku mbak. Soalnya sekolah masuknya dari jam 7 sampai jam setengah 4 kan. Jadinya nyampe rumah langsung pengen istirahat. Gak mood belajar kayak udah eneg gitu.. kalo ibuk sama bapak gapernah marahin soalnya liat aku udah kayak kasihan gitu hehehe.” (subjek 1)

“emmmm.... tergantung mood sih mbak. Aku les mbak, cuma kayak males dengerin lebih suka ngobrol sama temen.. soalnya guru lesnya ngebosenin ok. Seriusnya kalo misal aku ada PR minta bantu sama guru les. Kalo orang tua kan ngertinya udah les ya yaudah mbak aku udah belajar.” (subjek 2)

“gimana ya mba.. saya kan anak organisasi di sekolah. Pulang sekolah suka kumpul-kumpul sama temen organisasi. Nyampe rumah capek. Yo males aja gitu kalo belajar paling buka buku tapi yo lebih banyak mainan hp hehe. Ngga mbak, aku ngga ada les. Sebenere papa mama, saya minta les yo di les-in. Papa mama ki sibuk sama kerjaane. kadang ngrasa kurang diperhatikke tapi yoweslah mba hehe.” (subjek 3)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Jepara memiliki ciri yang mengarah kurangnya motivasi dalam belajar karena pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Menurut Hurlock (Solina, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) orangtua harus memberikan perlakuan yang sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasi belajarnya. Perlakuan orangtua terhadap seorang anak akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang, menilai, dan juga mempengaruhi sikap anak tersebut terhadap orangtua serta mempengaruhi kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka.

Utami, Yusmansyah, & Utaminingsih (2017) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam berbagai hal salah satunya proses belajar. Proses belajar terbentuk dengan adanya motivasi. Orang tua dapat menjadi faktor pemicu meningkatnya motivasi belajar anak. Pola asuh orang tua yang baik tentunya seperti menghargai, mendukung dan mendampingi apa yang dilakukan anak dalam proses belajarnya.

Novianti dkk (2013) mengatakan remaja yang memiliki orang tua yang pola asuhnya permisif kebanyakan dari mereka mempunyai orang tua yang sibuk bekerja maka perhatian orang tua kepada anak berkurang. Sehingga anak merasa bebas untuk melakukan kegiatan yang anak lakukan meskipun itu tidak baik untuk dirinya sendiri.

Beberapa penelitian yang mengkaji tema tersebut antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Siti Tsaniyatul Hidayah (2012) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar kelas V MI Negeri Sindutan Temon Kulon Progo.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nabilah Kartiyasa Utami (2018) tentang pola asuh yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kotabumi” yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rifqi Maulana (2018) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar di Mts Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta yang mengayatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar dengan besar kecilnya pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar pada anak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar pada siswa-siswi kelas XI SMA N 1 Jepara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan memperkaya pengetahuan, khususnya di bidang psikologi tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau pemahaman mengenai pola asuh permisif terhadap motivasi belajar pada siswa sma. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar pada siswa sma ditinjau dari pola asuh permisif.